

Refleksi QS. Al-Ra'd: 11 dan QS. Al-Anfāl: 53 Self Awareness sebagai Kesalehan Sosial

Imam Syafi'i¹

¹Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah (Iaiqi) Indralaya

Email: imam21525@gmail.com

Komarudin Sassi²

²Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah (Iaiqi) Indralaya

Email: sassikomarudin@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: June 29, 2025

Revised: October 25, 2025

Accepted: December 5, 2025

Keywords:

Self-awareness, social piety, QS. Al-Ra'd: 11, QS. Al-Anfāl: 53, individual transformation, Islamic character education

ABSTRACT

This paper reviews the relationship between self-awareness and the formation of social piety, with reference to reflection on QS. Al-Ra'd verse 11 and QS. Al-Anfāl verse 53. In the reality of today's Muslim society that is experiencing moral and spiritual challenges, self-awareness can be used as foundation in building individual character who are socially and spiritually responsible. Through qualitative research methods and a muqāran (comparative) tafsir approach, this study explores that individual transformation is a prerequisite for better social change. QS. Al-Ra'd verse 11 highlights the urgency of internal change as the key to creating collective change, while QS. Al-Anfāl verse 53 emphasizes the importance of preserving Allah's blessings with constant self-awareness. Reflection on these two verses confirms that strengthening spiritual values through character education is essential, not only for the general public, but also for religious leaders, academics and those with social influence. This study recommends that the value of self-awareness be thoroughly integrated in the Islamic religious education curriculum, in order to form a society with pious, just and dignified characters.

How to Cite:

Syafi'I, Imam¹, & Komarudin Sassi². "Refleksi Qs. Al-Ra'd: 11 dan Qs. Al-Anfāl: 53 *Self Awareness* sebagai Kesalehan Sosial." *At-Tafasir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir* 2, No. 2 (2025): 224-247

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan umat muslim masa kini, terdapat jurang pemisah yang dalam antara ajaran moral agama dan perilaku sosial yang tampak dalam realitas kehidupan.¹ Berbagai fenomena seperti korupsi, kekerasan, hingga pelecehan seksual yang dilakukan oleh individu terpelajar, bahkan oleh figur agama, menunjukkan adanya krisis kesadaran diri.² Problematika ini memperlihatkan bahwa pengetahuan agama secara intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan penghayatan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Krisis tersebut menandakan lemahnya *self-awareness*, yakni kemampuan seseorang untuk mengenali, merefleksikan, dan menilai pikiran, niat, serta tindakannya berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter moral dan spiritual. Penelitian Atin dan Maemonah misalnya, menyoroti bahwa internalisasi nilai-nilai Islam secara sadar dan konsisten sangat berpengaruh dalam membangun karakter siswa yang kuat secara moral dan spiritual.³ Sementara itu, dalam penelitian yang diteliti Husni menemukan bahwa praktik spiritual yang dilakukan secara rutin dan penuh kesadaran di lingkungan pesantren efektif dalam membentuk kesalehan sosial.⁴ Penelitian yang secara spesifik menghubungkan QS. Al-Ra'd ayat 11 dan QS. Al-Anfal ayat 53 dengan konsep *self-awareness* sebagai fondasi kesalehan sosial memang masih terbatas. Namun, kajian oleh Jumala dan Abubakar membahas internalisasi nilai-nilai spiritual Islami dalam kegiatan pendidikan, yang dapat dikaitkan dengan konsep tersebut.⁵ Penelitiannya menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa yang sadar diri dan memiliki kesalehan sosial. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek normatif atau struktural, penelitian ini

¹Rabiatul Adawiyah And Indra, 'Hiperrealitas Dan Krisis Identitas Manusia Post-Modern', Jios: Journal Of Islamic And Occidental Studies, 1.2 (2023), Pp. 236–52, Doi:10.21111/Jios.V1i2.33.

²Cynthia Hasna Mazaya, Rizka Nabila Khairani, And Cucu Surahman, 'Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual Dan Implementasi Akhlak: Pada Mahasiswa Yang Mengambil Mata Kuliah PAI', Jurnal Pendidikan : Seroja, 3 (2024), Pp. 201–13.

³Sri Atin Maemonah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah', Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 20.3 (2022), Pp. 323–37.

⁴Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, And Indah Aminatuz Zuhriah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban', Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6.1 (2023), Pp. 1–22.

⁵Nirwani Jumala And Abubakar, 'Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan', Jurnal Serambi Ilmu, 20.1 (2019), P. 160, Doi:10.32672/Si.V20i1.1000.

menekankan pentingnya transformasi personal yang mendalam sebagai syarat utama perubahan sosial.

Dengan memahami bahwa perubahan sosial berawal dari perubahan individu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan agama dan pengembangan karakter.⁶ Temuan dari kajian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan pada pengembangan *self-awareness*, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki integritas moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Penelitian ini mengangkat QS. Al-Ra'd ayat 11 dan QS. Al-Anfāl ayat 53 sebagai objek kajian, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yakni dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan; didasarkan pada kesesuaiannya dengan tema kajian yang berorientasi pada kajian normatif-teologis, yang menitikberatkan pada penafsiran makna ayat-ayat Al-Qur'an mengenai konsep perubahan dalam diri seseorang maupun dalam kehidupan masyarakat⁸. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *muqāran* (komparatif), yaitu membandingkan penafsiran dari berbagai ulama tafsir. Metode *muqāran* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi merupakan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat yang memiliki keterkaitan tema, lalu dilakukan pengkajian, analisis, dan perbandingan terhadap pandangan para mufasir mengenai ayat-ayat tersebut. Perbandingan ini mencakup pendapat dari kalangan ulama terdahulu (*salaf*) maupun ulama belakangan (*khalaf*), baik yang menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ra'yi* (rasional) maupun tafsir *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat).⁹ Penafsiran Al-Qur'an dengan metode *muqāran* dalam sebuah jurnal biasanya melalui beberapa tahapan utama. Langkah awal adalah mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi atau mengangkat tema yang serupa. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dikaji secara komparatif untuk menelusuri titik-titik persamaan dan perbedaannya. Tahap berikutnya adalah

⁶Saiful Kaharuddin, Rusli Malli, And Dahlan Lamabawa, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Muhammadiyah', *Polyscopia*, 1.3 (2024), Pp. 91–100, Doi:10.57251/Polyscopia.V1i3.1354.

⁷Siti Hikmatul Aisyah And Ulil Hidayah, 'Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Habbit Forming', *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6.April (2024), Pp. 286–303.

⁸Fauzi, "Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 10106–19.

⁹Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wabana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–44.

menganalisis perbedaan makna yang muncul dari masing-masing ayat, serta membandingkannya dengan penjelasan atau pandangan para mufasir.¹⁰

Peneliti menentukan QS. Al-Ra'd: 11 dan QS. Al-Anfal: 53 sebagai ayat kunci yang secara esensial berbicara tentang perubahan diri dan hubungan antara kondisi individu dengan kondisi sosial. selanjutnya peneliti menentukan dan mengumpulkan sumber primer meliputi referensi tafsir berkaitan surat tersebut. Penulis menggunakan sumber primer Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, serta Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab mengenai QS. Al-Ra'd ayat 11 dan QS Al-Anfal ayat 53. Sementara itu, sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan tema *self-awareness*, kesalehan sosial, dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *self-awareness* dan karakter spiritual.

Tahap selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan menguraikan makna ayat-ayat yang dikaji berdasarkan penafsiran para mufasir, lalu menghubungkannya secara kritis dengan fenomena sosial kontemporer.¹¹ Peneliti membandingkan pandangan berbagai mufasir terhadap ayat-ayat tersebut untuk menemukan benang merah konsep kesadaran diri (*self-awareness*) dan hubungannya dengan perubahan sosial serta kesalehan.

Setelah perbandingan tafsir dilakukan, peneliti menganalisis hasil temuan, interpretasi dengan menghubungkan sumber sekunder dan pendidikan karakter Islam, terutama yang berfokus pada kesadaran diri sebagai dasar perubahan perilaku. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi makna lafaz kunci dalam ayat, eksplorasi konteks penafsiran, serta refleksi terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat Muslim saat ini.¹² Berdasarkan temuan dan refleksi dari penafsiran, penelitian ini menyusun analisa sebagai hasil temuan terbaru dan simpulan yang diharapkan menjadi kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis kesadaran diri.

¹⁰Dea Putri Ananda et al., "Metode Muqaran Dalam Penafsiran Al Quran," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 2, no. 1 (2025): 1409–16.

¹¹Akbar Umar, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz, "Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara : Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab Dan Turjuman," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 161–74, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1825>.

¹²Syarif Budiman et al., "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21," *Journal of Education Research* 2, no. 1 (2019): 821–30.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Self-awareness sebagai Landasan Kesalehan Sosial dalam Islam

Self-awareness atau kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengenali dirinya secara mendalam, termasuk pikiran, emosi, nilai, niat, serta perilaku yang ditampilkan.¹³ Dalam psikologi, *self-awareness* menjadi fondasi utama pengembangan diri karena memungkinkan seseorang untuk merefleksikan identitas, keyakinan, dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Namun, dalam spiritualitas Islam, *self-awareness* memiliki cakupan yang lebih luas; tidak hanya sebatas kesadaran psikologis, tetapi juga mencakup kesadaran teologis (ketuhanan) dan moral (akhlak).¹⁴

Dalam Islam, kesadaran diri melibatkan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberikan amanah (taklīf) untuk beribadah dan menjalani hidup sesuai nilai-nilai ilahi. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk beribadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Kesadaran akan amanah ini mendorong individu untuk selalu introspeksi diri (*muḥāsabah*) dan berusaha menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dari sifat-sifat tercela.¹⁵ Oleh sebab itu, seorang Muslim didorong untuk senantiasa melakukan *muḥāsabah* (introspeksi), mengevaluasi perbuatannya, serta *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yakni upaya membersihkan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji. Proses *muḥāsabah* dan *tazkiyah al-nafs* dalam Islam bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti iri hati, kesombongan, dan cinta dunia yang berlebihan, serta menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti ikhlas, sabar, dan syukur. Proses ini penting untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan kesejahteraan spiritual.¹⁶ Komitmen untuk terus memperbaiki diri agar tetap berada di jalan yang lurus (*ṣirāṭ alimustaqīm*) menjadi bagian penting dari proses ini. *Self-awareness* menjadi jembatan

¹³M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia, And Izzatul Fitriah, 'Hubungan Relijiusitas Dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) Uai', Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 4.4 (2018), P. 265, Doi:10.36722/Sh.V4i4.304.

¹⁴Ma'muroh, Abqorina, And Amrin, 'The Concept Of Tazkiyah al-nafs By Al-Ghazali And Its Implementation At Pesantren Darut Tasbih Tangerang', Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4.2 (2024), Pp. 833–44, Doi:10.47709/Educendekia.V4i02.

¹⁵Mutmainah, 'Metode Muḥāsabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali ((Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyah al-nafs)', Pendidikan Dan Pranata Islam Stai Syichona Moh. Cholil Bangkalan, 12.1 (2021), Pp. 41–51.

¹⁶Hamid And Mohamat Hadori, 'Teknik Tazkiyatun An-Nafs Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri', Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam, 1.2 (2022), Pp. 70–79, Doi:10.35316/Attawazun.V1i2.2058.

awal bagi seseorang untuk memperbaiki kekurangan, mengembangkan potensi, dan mengarahkan dirinya menuju kesalehan pribadi sekaligus sosial.

Dalam QS. Al-Ḥasyr/59 ayat 18, Allah Swt. berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨ ﴾
17 ﴿

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁸

Ayat ini mengingatkan setiap individu untuk memperhatikan amal perbuatannya sebagai bentuk kesadaran penuh atas tanggung jawab spiritual dan sosial. Menekankan pentingnya ketakwaan dan introspeksi diri bagi setiap individu. Perintah untuk bertakwa disebutkan dua kali dalam ayat ini, menegaskan bahwa seorang Muslim harus bertakwa dengan sebenar-benarnya, berlandaskan *amar ma'rūf nahī munkar*, karena Allah selalu mengawasi segala perbuatan manusia di dunia. Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya selalu menjalankan ibadah kepada Allah dengan ihsan.¹⁹ *Self-awareness* dalam Islam juga menjadi pondasi dalam menjalankan ibadah dengan khusyuk dan konsisten. Seorang hamba yang menyadari posisinya di hadapan Allah akan terdorong untuk selalu bertindak dalam koridor takwa. Konsep ihsan, beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak mampu maka menyadari bahwa Allah melihat kita, merupakan puncak *self-awareness* dalam ibadah. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk tidak hanya memperhatikan aspek lahiriah ibadah, tetapi juga kualitas batin, niat, dan keikhlasan. Menurut Imam Al-Ghazali, ikhlas adalah membersihkan semua amal dari niat selain Allah, baik sedikit maupun banyak, sehingga amal tersebut dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Keikhlasan ini menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas batin dan niat dalam ibadah.²⁰ Oleh karena itu, *self-*

¹⁷ Al-Ḥasyr/59:18

¹⁸ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Edisi 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), <https://archive.org/details/kementerian-agama-al-quran-dan-terjemahnya-edisi-2019/mode/2up>.

¹⁹Daimatussalimah And Widi Anggraini, 'Prinsip Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs Al-Ḥasyr:18', *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.3 (2024), Pp. 287–95 <<https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/ihsanika/article/view/1435>>.

²⁰Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, And Amrini Shofiyani, 'Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12.2 (2023), Pp. 190–207, Doi:10.54437/Urwatulwutsqo.V12i2.957.

awareness menjadi penjaga moralitas; ia mencegah seseorang dari perbuatan dosa, mendorong kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Kesalehan sosial merupakan manifestasi keimanan yang tidak hanya berhenti pada tataran individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama. Keimanan sejati tidak hanya tercermin melalui ibadah individu, tetapi juga melalui kontribusi positif terhadap masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa kesalehan sosial adalah bagian integral dari keberislaman yang utuh. Haris Riadi dalam artikelnya "*Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman*" menjelaskan bahwa kesalehan tidak seharusnya dipisahkan antara individu dan sosial, melainkan harus menjadi satu kesatuan yang mencerminkan tauhid sosial.²¹ Dalam Islam, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk menjadi pribadi yang baik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan penuh kasih. Di sinilah pentingnya *self-awareness*: individu yang sadar diri akan lebih peka terhadap kondisi orang lain, tidak mudah menyalahkan, serta memiliki empati dan keinginan untuk membantu. Kesadaran akan kelemahan dan kelebihan diri sendiri mendorong seseorang untuk bersikap tawadhu' dan tidak egois dalam interaksi sosial.²²

Secara keseluruhan, *self-awareness* dalam Islam tidak hanya mencakup pemahaman psikologis tentang diri, tetapi juga kesadaran spiritual dan moral. Seorang Muslim diharapkan menyadari posisinya sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab menjalani hidup sesuai nilai-nilai ilahi. Hal ini diwujudkan melalui *muhāsabah* dan *tazkiyah al-nafs*, yang menjadi dasar perbaikan diri menuju kesalehan pribadi dan sosial. Kesadaran diri juga mendorong ibadah yang *khusyuk* dan penuh keikhlasan, serta membentuk moralitas yang tinggi. Dengan *self-awareness*, individu menjadi lebih empatik, bertanggung jawab, dan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan penuh kasih.

Tafsir QS. Al-Ra'd Ayat 11 dalam Perspektif *Self-Awareness*

QS. Al-Ra'd ayat 11 kemenag:

²¹Haris Riadi, 'Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)', *An Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 39.1 (2014), Pp. 49–58.

²²Yul Helmi Yenti And Others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis High Order Thinking Skills Pada Kelas Xi Di Sma N 2 Hiliran Gumanti', *Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)*, 5, No.4 (2025), Pp. 1059–68.

﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۗ ﴾²³

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Al-Ra'd/13:11)²⁴

Ayat ini menegaskan prinsip utama dalam Islam bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan internal dalam diri manusia. Allah Swt. menegaskan bahwa perubahan kondisi suatu kaum bergantung pada perubahan yang terjadi dalam diri mereka sendiri. Penekanan pada perubahan internal sebagai prasyarat perubahan sosial menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya introspeksi dan perbaikan diri sebelum mengharapkan perubahan eksternal. Oleh karena itu, pendidikan moral dan spiritual menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.²⁵ Frasa “*ma bi anfusihim*” (apa yang ada dalam diri mereka) meliputi pola pikir, nilai, keyakinan, dan motivasi spiritual²⁶ Dengan demikian, segala bentuk reformasi sosial dan perbaikan masyarakat harus dimulai dari kesadaran individu atas tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.

Kesadaran diri atau *self-awareness* menjadi kunci utama dalam membuka jalan perubahan tersebut; Yang mana merupakan elemen fundamental dalam proses perubahan individu. Individu yang memiliki kesadaran diri mampu mengenali dan memahami emosi, nilai, serta motivasi pribadi, yang menjadi dasar untuk pengembangan diri dan perubahan yang positif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan transpersonal digunakan untuk menumbuhkan kesadaran diri pada anak-anak, yang berkontribusi pada pertumbuhan pribadi mereka.²⁷ Individu yang menyadari kelemahan dan dosa-dosanya akan terdorong untuk melakukan introspeksi

²³ Al-Ra'd/13:11

²⁴ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Edisi 2019*.

²⁵ Andriyani And Mitrohardjono Margono, ‘Meningkatkan Kemampuan Mengenal Sifat - Sifat Allah Melalui Pembelajaran Al- Asma , Al- Husna Dengan Metode 2-2 (Studi Kasus Di Lab School Fip Umj)’, *Jurnal Tahdzibi Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), Pp. 39–46, Doi:10.24853/Tahdzibi.3.1.39-46.

²⁶ Husnaini Hasbi, ‘Perubahan Sosial Pada Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur` An (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari)’, *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4.1 (2023), Pp. 106–18.

²⁷ Rindang Ilma Lestari And Shaleh, ‘Menumbuhkan Kesadaran Diri Dalam Pendidikan Dasar Islam Dalam Pendekatan Transpersonal Untuk Pertumbuhan Pribadi Anak-Anak’, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.02 (2024), Pp. 1–23.

(*muḥāsabah*) dan memperbaiki diri. *Muḥāsabah*, atau introspeksi diri, adalah konsep dalam Islam yang mendorong individu untuk mengevaluasi perbuatan dan niat mereka secara berkala. Proses ini membantu dalam pengembangan karakter dan peningkatan spiritualitas. Penelitian menunjukkan bahwa *muḥāsabah* berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam.²⁸ Ayat ini menempatkan manusia sebagai pelaku aktif perubahan, bukan sekadar objek pasif dari takdir. Artinya, perubahan bukan hanya hasil dari faktor eksternal atau intervensi ilahi secara langsung, melainkan dari proses kesadaran dan usaha manusia sendiri dalam mengubah dirinya sesuai nilai-nilai ilahi.

Menurut hadis dalam Tafsir Ibnu Katsir:

وقال ابن أبي حاتم: حدثنا أبو سعيد الأشج، حدثنا حفص بن غياث، عن أشعث، عن جهم، عن إبراهيم قال: أوحى الله إلى نبي من أنبياء بني إسرائيل: أن قل لِقَوْمِكَ: إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلَ بَيْتٍ يَكُونُونَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ فَيَتَحَوَّلُونَ مِنْهَا إِلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِلَّا تَحَوْلَ اللَّهُ لَهُمْ مِمَّا يَحْبُونَ إِلَى مَا يَكْرَهُونَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مَصْدَاقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ: (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ)²⁹

"*Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, ia mengatakan: "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil; 'Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci.' Kemudian dia mengatakan: "Hal itu dibenarkan dalam Kitabullah (al-Qur'an) dengan firman Allah:*

(إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."³⁰

Berdasarkan kutipan tafsir Ibnu Katsir diatas, Allah Swt. tidak akan mengubah nikmat atau kondisi suatu kaum dari baik menjadi buruk atau sebaliknya kecuali mereka sendiri yang mengubah sikap atau amal mereka. Pernyataan ini merujuk pada konsep dalam Islam bahwa perubahan kondisi suatu masyarakat bergantung pada perubahan

²⁸Azmi Nur Izzah And Ahmad Sodiq, 'Internalization Of Islamic Religious Values Based On Muḥāsabah To Increase Students ' Spiritual Intelligence', Arfannur: Journal Of Islamic Education, 5.72 (2024), Pp. 193–202.

²⁹عمر الدين أبي الفداء اسماعيل بن كثير، "تفسير ابن كثير، تفسير القرآن العظيم" (القاهرة ٢٢ ش صعب صالح عين شمس الشرقية: المكتبة الإسلامية، 2005).

³⁰M. Abdul Ghofar, Abdurrahim Mu'ti, and Abu Hasan, "Tafsir Ibnu Katsir 4: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir" (Bogor: pustaka Imam Syafi'i, 2004).

yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran dan usaha internal dalam mencapai perubahan sosial yang positif.³¹ Penafsiran ini memperkuat gagasan bahwa kesadaran diri merupakan syarat mutlak untuk mempertahankan atau memperbaiki keadaan yang ada. Dengan demikian, perubahan sosial yang sejati adalah perubahan yang tumbuh dari dalam, bukan sekadar dipaksakan dari luar atau bersifat permukaan.

Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab juga menekankan pentingnya pengendalian diri (*self-regulation*) sebagai bagian dari proses kesadaran.³² Pengendalian diri merupakan bagian integral dari *self-awareness*, di mana seseorang mampu mengenali kekeliruan dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya. Dalam konteks pendidikan, hal ini menegaskan perlunya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum keagamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga memiliki sensitivitas moral yang tinggi. Untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sensitivitas moral yang tinggi. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan etika.³³ Perubahan yang dimaksud dalam ayat ini bersifat menyeluruh, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Ketika seseorang mengubah orientasi hidupnya dari kepentingan duniawi menuju pencarian rida Allah, maka perubahan ini akan berdampak luas pada sikap dan tindakan sosialnya. Ia akan lebih peduli terhadap keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan orang lain. Inilah bentuk nyata dari kesalehan sosial yang berakar pada kesalehan pribadi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini.

Dengan demikian, QS. Al-Ra'd ayat 11 tidak hanya menawarkan solusi atas problematika sosial, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kokoh dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bermoral. *Self-awareness* bukan sekadar

³¹Nasrudin, 'Manusia Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 13.1 (2019), P. 46.

³²Ahmad Liwaaul Hamdi, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 129 Dan Urgensinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional ((Kajian Terhadap Al-Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi Dan Tafsir Al-Maraghi Karya Musthafa Al-Maraghi)', *Tasamuh: Media Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3.1 (2020), Pp. 29–43.

³³Tati Kurniawati And Iskandar Mirza, 'Relevansi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawy Dalam Pendidikan Karakter Siswa', *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2024), Pp. 90–103.

konsep psikologis, melainkan nilai Qur'ani yang memiliki kekuatan transformatif. Setiap individu bertanggung jawab untuk memulai perubahan dari dirinya sendiri, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan kontribusi nyata terhadap perbaikan masyarakat.

Signifikansi *Self-awareness* dalam Pendidikan dan Perubahan Sosial

QS. Al-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa kesadaran diri tidak hanya menjadi titik awal perubahan individu, tetapi juga merupakan fondasi utama bagi terjadinya transformasi sosial.³⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini mendorong kita untuk menanamkan nilai-nilai refleksi diri dan tanggung jawab sejak usia dini. Melalui *self-awareness*, pengetahuan agama yang diperoleh secara teoritis dapat diintegrasikan dengan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti muḥāsabah, yakni merenungi aktivitas harian, berdzikir, serta menilai kembali perilaku; mendorong peserta didik untuk memahami kondisi spiritual mereka, mengenali kecenderungan pribadi, dan menegaskan niat di balik setiap tindakan. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu meresapi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pentingnya praktik ini tidak terbatas pada kalangan pelajar saja. Baik individu yang telah menempuh pendidikan, pemuka agama yang memikul tanggung jawab moral, maupun masyarakat umum yang ingin terus memperbaiki diri, semuanya dapat memperoleh manfaat dari pengembangan kesadaran diri. Sejalan dengan penelitian yang dimuat dalam artikel KAIFI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan" membahas bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.³⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan religius, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan etika dalam konteks masyarakat. Hal ini relevan bagi individu yang telah menempuh pendidikan, pemuka agama, dan masyarakat umum yang ingin meningkatkan kesadaran diri dan sosial mereka. Lebih

³⁴Eva Andriani, "Aktualisasi Surat Al-Ra'du Ayat 11 Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat," *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits* 10, no. 1 (2024): 1–24.

³⁵Sofwan Jamil et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kemanusiaan," *Kaifi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 35–38, <https://doi.org/10.62070/kaifi.v1i2.32>.

jauh lagi, konsep *self-awareness* yang terkandung dalam ayat ini mendorong pendidikan Islam untuk tidak hanya berorientasi pada hafalan atau pemahaman literal, melainkan juga menumbuhkan kepekaan batin, kemampuan mengendalikan diri, serta komitmen moral. Sebab, perubahan sosial sejati hanya dapat terwujud apabila dimulai dari individu yang menyadari dirinya, memahami tanggung jawabnya kepada Allah, dan perannya dalam masyarakat.

Dengan demikian, QS. Al-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa pendidikan karakter dan spiritualitas harus berjalan seiring dalam sistem pendidikan Islam. Kesadaran diri menjadi kunci utama yang membuka pintu perubahan, baik pada level individu maupun masyarakat. Hal ini menekankan bahwa perubahan yang membuat sesuatu menjadi lebih indah atau lebih baik selalu bermula dari dalam diri setiap manusia.

Tafsir QS. Al-Anfāl Ayat 53 dalam Perspektif *Self-Awareness*

QS. Al-Anfāl ayat 53 berbunyi:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾
36 ﴿٥٣﴾

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Anfāl/8:53)³⁷

Dalam konteks QS. Al-Anfāl ayat 53, *self-awareness* tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengenali potensi diri dalam menciptakan perubahan, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan agar individu dan masyarakat tidak lalai terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Ketika *self-awareness* hilang, individu atau masyarakat cenderung terjerumus dalam sikap *ghurūr* (tertipu), merasa aman dari murka Allah, dan lalai menjaga integritas diri. Hal ini menjadi awal kemerosotan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, *self-awareness* di sini adalah proses mengenali dan menghargai nikmat Allah, serta menjaga konsistensi dalam kebaikan melalui takwa dan *istiqāmah*.

Ayat ini mengajarkan pentingnya kesadaran diri dalam menjaga dan mensyukuri nikmat Allah. Dengan memiliki kesadaran diri, individu dan masyarakat dapat mengenali potensi mereka untuk menciptakan perubahan positif dan mencegah

³⁶ Al-Ra'd/13:11

³⁷ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Edisi 2019*.

kelalaian terhadap nikmat yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan konsep syukur dalam Al-Qur'an, di mana syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga tindakan nyata dalam memanfaatkan nikmat untuk kebaikan.³⁸ Selain itu ayat ini memperingatkan bahwa nikmat Allah tidak akan hilang kecuali karena kelalaian dan perubahan negatif dalam diri manusia. Dalam perspektif *self-awareness*, menekankan pentingnya kesadaran berkelanjutan terhadap nilai-nilai spiritual dan moral sebagai upaya menjaga keberlangsungan nikmat yang ada. Mengajak manusia untuk senantiasa mengevaluasi dirinya agar tidak terjebak dalam sikap lalai atau merasa aman dari ujian dan murka Allah. Kesadaran terhadap potensi diri sekaligus batasan sebagai makhluk adalah bagian penting dalam menjaga nikmat tersebut.

Self-awareness berfungsi sebagai alat kontrol diri yang mendorong seseorang untuk terus bersyukur dan menjaga konsistensi amal. Bersyukur bukan hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti bertanggung jawab terhadap nikmat yang dimiliki dan menggunakannya untuk kebaikan. Individu yang memiliki kesadaran diri akan lebih berhati-hati dalam memperlakukan nikmat, baik berupa kesehatan, ilmu, kekuasaan, maupun harta. Hal ini menjadi bagian dari kesalehan sosial, karena nikmat tersebut tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada masyarakat di sekitarnya.

Lebih jauh, kehilangan *self-awareness* juga membuka ruang bagi munculnya penyakit hati seperti ghurur (tertipu oleh kenikmatan dunia), ujub (bangga diri), dan riya (pamer dalam ibadah). Ghurur adalah perasaan tertipu oleh kenikmatan dunia yang dapat membuat seseorang lalai terhadap tujuan spiritualnya. Ujub merujuk pada perasaan bangga diri yang berlebihan, sementara riya adalah tindakan pamer dalam ibadah dengan tujuan mendapatkan pujian dari orang lain. Ketiga penyakit hati ini dapat mengikis nilai-nilai moral dan spiritual individu. Penyakit-penyakit ini menimbulkan kerusakan sosial karena menyebabkan seseorang kehilangan empati dan solidaritas terhadap sesama. Ketika banyak individu dalam masyarakat kehilangan kesadaran diri, maka struktur sosial menjadi rapuh, nilai-nilai moral terabaikan, dan akhirnya membawa kehancuran kolektif.³⁹ Oleh karena itu, menjaga *self-awareness* secara terus-menerus merupakan bagian dari menjaga ketahanan spiritual dan sosial umat.

³⁸Nur Kholik Afandi, 'Grateful Personality In The Development Of Islamic Education (Hermeneutical Analysis Of Verses About Gratitude In Tafsir Al-Misbāh)', Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 14.2 (2022), Pp. 355–82, Doi:10.37680/Qalamuna.V14i2.3244.

³⁹Yuzarion And Others, 'The Contribution Of Self-Regulated Learning , *Self-awareness* , And Spiritual

QS. Al-Anfāl ayat 53 juga memberikan peringatan halus bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Ini menunjukkan bahwa setiap perubahan dalam diri manusia, sekecil apapun, tidak luput dari pengawasan Allah. Maka, penguatan *self-awareness* juga berarti menumbuhkan rasa ihsan; yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat perbuatan kita.⁴⁰ Kesadaran diri dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk menghindari hukuman, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kualitas hidup spiritual yang lebih tinggi dan stabilitas sosial yang lebih baik. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan ihsan, individu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan etis, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa QS. Al-Anfāl ayat 53 mengandung makna bahwa Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum berupa keimanan, kesehatan, keamanan, atau kesejahteraan, kecuali mereka mengubahnya dengan kekufuran, maksiat, dan penyimpangan dari kebenaran.⁴¹ Hal tersebut menunjukkan adanya kausalitas sebab-akibat antara perilaku manusia dan keberlangsungan nikmat. Ketika suatu masyarakat mulai melakukan perbuatan-perbuatan buruk secara kolektif, maka Allah mencabut nikmat tersebut sebagai bentuk keadilan-Nya. Tafsir ini menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dan kesadaran spiritual sebagai faktor penentu dalam mempertahankan kondisi ideal.⁴²

Dalam tafsir al-Maraghi, berkaitan QS. Al-Anfāl: 53 dijelaskan bahwa perubahan kondisi suatu kaum dari sejahtera menjadi menderita, atau dari nikmat menjadi azab, disebabkan oleh berubahnya sikap dan perbuatan mereka sendiri. Artinya, perubahan moral dan spiritual internal adalah akar dari perubahan eksternal yang negatif. Tafsir ini memperkuat pentingnya menjaga *self-awareness* agar seseorang tidak berpaling dari nilai-nilai ilahiyah dan tetap berkomitmen pada kebaikan. Ketika seseorang

Intelligence To Academic Achievement Kontribusi Self-Regulated Learning , Kesadaran Diri , Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar', Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 29.1 (2024), Pp. 91–106, Doi:10.20885/Psikologika.Vol29.Iss1.Art6.

⁴⁰Kasmah Usman, Achmad Abubakar, And Muhsin Mahfudz, 'Self-Evaluation In Perspective Of Surah Al-Isrā Verse 14th', Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 25.2 (2021), Pp. 197–206, Doi:10.21831/Pep.V25i2.44961.

⁴¹Ghofar, Mu'ti, and Hasan, "Tafsir Ibnu Katsir 4: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir."

⁴²Khulaimah Musyfiqah, "Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidadaannya Dalam Al-Qur'an", Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah 2018.

mengabaikan *self-awareness*, maka kesombongan (takabbur), merasa aman dari siksa Allah (*amn min 'adzābillah*), dan kelalaian akan mulai menguasai hati dan tindakan⁴³

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dalam bahsan yang sama QS Al-Anfāl 53, menyampaikan bahwa perubahan dalam diri manusia yang menyebabkan hilangnya nikmat seringkali tidak disadari karena terjadi secara perlahan.⁴⁴ Ia menekankan bahwa *self-awareness* atau kesadaran diri merupakan kemampuan untuk terus melakukan introspeksi agar manusia tetap waspada terhadap perubahan sikap dan nilai-nilai moral yang bisa membawanya pada kehancuran. Menurut Quraish Shihab, ayat ini juga berbicara tentang pentingnya menjaga kontinuitas amal saleh sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah. Maka, menjaga nikmat bukan hanya dengan rasa syukur lisan, tetapi juga dengan amal yang berkesinambungan.

Akhirnya, pesan dari QS. Al-Anfāl ayat 53 menegaskan bahwa nikmat Allah tidak hanya harus disyukuri, tetapi juga harus dijaga dengan kesadaran dan akhlak yang luhur. *Self-awareness* adalah wujud dari rasa tanggung jawab terhadap nikmat tersebut. Tanpa *self-awareness*, nikmat berubah menjadi istidraj—kenikmatan yang justru menyesatkan. Oleh sebab itu, pembentukan individu yang sadar secara spiritual dan moral adalah syarat utama untuk menciptakan masyarakat yang stabil, berkah, dan bermartabat.

Kesadaran Diri sebagai Fondasi Pemeliharaan Nikmat dan Ketahanan Sosial

Berdasarkan kajian terhadap QS. Al-Anfāl ayat 53 melalui sudut pandang *self-awareness*, ditemukan bahwa kesadaran diri tidak hanya berperan secara individual sebagai sarana refleksi, tetapi juga memiliki signifikansi sosial yang penting. Sejalan dengan penelitian dalam "Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)" menyoroti bahwa kesadaran diri yang baik dapat mempengaruhi individu dalam kehidupan sosial yang mengarah kepada nilai-nilai pro-sosial yang diwujudkan dalam bentuk praktik altruisme.⁴⁵ Studi ini menunjukkan bahwa praktik altruisme di komunitas tertentu dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan moral, keteladanan dari para pendahulu,

⁴³Indra, 'Analisis Hubungan Islam, Spiritualitas, Dan Perubahan Sosial', Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Islam, 14.2 (2018), Pp. 348–62.

⁴⁴Lailatut Hanik Tarwiyah, 'Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun *Self-awareness* Pada Remaja: Literature Review', Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan, 5.2 (2022), Pp. 79–85, Doi:10.36761/Jp.V5i2.2112.

⁴⁵Hasan Muhammad, Ali Faris, and Lessy Zulkipli, "Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2042–53.

nasionalisme, dan dampak positif era media sosial. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran diri memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Salah satu hasil utama dari analisis ini adalah bahwa *self-awareness* berfungsi sebagai pelindung nikmat sekaligus sebagai pilar ketahanan sosial dan spiritual umat. Apabila kesadaran diri mulai melemah, nikmat yang semula menjadi rahmat dapat berubah menjadi *istidraj* yang menjerumuskan.⁴⁶ Oleh karena itu, tingkat *self-awareness* menjadi tolok ukur utama dalam menentukan apakah suatu komunitas mampu mempertahankan nikmat tersebut atau justru kehilangannya.

Lebih jauh, kesadaran diri juga berperan sebagai penyaring alami terhadap penyakit hati yang dapat merusak struktur sosial, seperti ujub, riya, dan ghurur. Individu yang memiliki tingkat *self-awareness* yang baik akan lebih peka terhadap perubahan dalam batin dan perilakunya, sehingga mampu melakukan evaluasi diri sebelum dampak negatif meluas ke masyarakat.⁴⁷ Dengan demikian, kontinuitas kesadaran diri menjadi syarat utama untuk membangun masyarakat yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga tangguh secara spiritual.

Dari hasil telaah terhadap tafsir klasik maupun kontemporer, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya sepakat bahwa perubahan negatif terhadap nikmat Allah selalu berawal dari perubahan dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual dalam Islam harus memberikan perhatian besar pada pengembangan kesadaran diri yang mendalam dan aplikatif.

Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa penguatan *self-awareness* tidak hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga merupakan strategi bersama dalam menjaga keberlanjutan nikmat serta mencegah kemerosotan moral di masyarakat. Ayat ini dapat dijadikan landasan konseptual dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai syukur yang aktif, introspeksi berkelanjutan, serta komitmen terhadap amal kebaikan di setiap aspek kehidupan.

Refleksi Sosial: Krisis Kesadaran di Masyarakat Muslim Kontemporer

⁴⁶Furqan Furqan and Diana Nabilah, "Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 77, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>.

⁴⁷Isa Sabriana and Jerry Indrawan, "Mengembangkan Kesadaran Diri (*Self-awareness*) Masyarakat Untuk Menghadapi Ancaman Non-Tradisional: Studi Kasus Covid-19," *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 8, no. 2 (2022): 131–50.

Nilai-nilai seperti muḥāsabah, tazkiyah al-nafs, serta sikap syukur dan istiqamah merupakan fondasi menuju kesalehan sosial yang berkelanjutan. Untuk memahami realitas sosial umat Islam saat ini, penting untuk merefleksikan sejauh mana *self-awareness* terwujud dalam kehidupan masyarakat.⁴⁸ Refleksi atas QS. Al-Ra'd ayat 11 dan QS. Al-Anfāl ayat 53 menegaskan bahwa perubahan dan penjagaan terhadap nikmat ilahi sangat bergantung pada kualitas batin manusia. Dalam konteks sosial, ayat-ayat ini tidak hanya ditujukan kepada pemimpin atau kalangan intelektual, melainkan berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat.⁴⁹ Artinya, setiap individu apapun latar belakang sosial, pendidikan, atau agamanya memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan meningkatkan kesadaran dirinya.

Seringkali, masyarakat awam beranggapan bahwa tanggung jawab terhadap kondisi sosial sepenuhnya berada di tangan pemimpin, ulama, atau kalangan terdidik. Padahal, Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan besar berawal dari perubahan-perubahan kecil di tingkat individu.⁵⁰ Seorang pedagang, petani, ibu rumah tangga, atau pelajar tetap memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem sosial yang saleh, asalkan mereka mampu menjaga kesadaran diri dalam sikap dan perilaku sehari-hari.⁵¹

Kelompok terdidik, seperti akademisi, guru, dan mahasiswa, memiliki beban moral yang lebih besar karena secara struktural mereka memiliki akses pengetahuan dan ruang pengaruh.⁵² Jika kesadaran diri mereka lemah, penyalahgunaan intelektualitas dapat terjadi, seperti pembenaran terhadap perilaku menyimpang atau manipulasi pemikiran masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Qur'ani tentang *self-awareness* menjadi penting dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai wacana kognitif tetapi sebagai karakter yang diwujudkan dalam kehidupan nyata.⁵³

⁴⁸Sibral Malasyi And Others, 'Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari ' Ah Melalui Tafsir Surat Ar-Ra ' D Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial Dan Ekonomi Umat', Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah, 9.2 (2024), Pp. 298–317.

⁴⁹Malasyi And Others, 'Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari ' Ah Melalui Tafsir Surat Ar-Ra ' D Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial Dan Ekonomi Umat'.

⁵⁰Nasrudin, "Manusia Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an."

⁵¹Muhammad Furqan Md And Hamidullah Mahmud, 'Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kepustakaan Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah', Advances In Social Humanities Research, 2.1 (2024), Pp. 32–49, Doi:10.46799/Adv.V2i1.162.

⁵²Nicho Alfarid And Others, 'Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Islam Di Ra Manalul Huda', Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 2.4 (2023), Pp. 599–611, Doi:10.56799/Peshum.V2i4.1807.

⁵³Siti Azizah Trisdyanti, "Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Metode Usmani Di Ma Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo," Skripsi, Iain Ponorogo, 2024.

Demikian pula dengan tokoh agama atau mereka yang dianggap “*alim*” oleh masyarakat. Dalam banyak kasus, penyimpangan moral yang dilakukan oleh tokoh agama justru lebih merusak karena efeknya yang meluas. Ketika mereka kehilangan *self-awareness*, dampaknya bukan hanya pada diri mereka, tetapi juga pada kepercayaan umat, bahkan bisa memicu krisis spiritual kolektif. Maka, penguatan kesadaran diri bagi para tokoh agama adalah upaya untuk menjaga integritas dan kepercayaan umat kepada institusi keagamaan.⁵⁴

Selain itu, beberapa orang tanpa disadari telah menjadi figur yang berpengaruh di lingkungan sekitarnya; baik melalui peran sosial, aktivitas di media sosial, maupun keterlibatan dalam komunitas. Di era digital, seseorang dapat menjadi panutan tanpa ia sadari.⁵⁵ Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang untuk menyadari bahwa perkataan, sikap, dan tindakannya memiliki dampak sosial. *Self-awareness* dalam hal ini bukan hanya alat introspeksi, tetapi juga mekanisme pengendalian diri dan tanggung jawab sosial. Pembentukan masyarakat yang beradab dan bermoral tidak dapat hanya mengandalkan sistem atau hukum eksternal. Kesadaran diri atau *self-awareness* harus menjadi fondasi utama yang ditanamkan sejak dini dan dipelihara sepanjang hayat. Baik individu biasa, kaum terdidik, tokoh agama, maupun pemilik pengaruh, semuanya memiliki peran yang setara dalam menciptakan perubahan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, perubahan tidak akan terjadi kecuali jika manusia sendiri mengubah apa yang ada dalam dirinya.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan landasan fundamental bagi terwujudnya kesalehan sosial dalam Islam. Melalui analisis terhadap QS. Al-Ra'd:11 dan QS. Al-Anfal:53, penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Perubahan sosial yang hakiki hanya dapat terjadi jika diawali dengan perubahan internal pada diri setiap individu. Manusia adalah pelaku aktif perubahan, bukan sekadar objek pasif.

⁵⁴Eddy Mawardi, "Membangun Integritas Personal Dan Kelembagaan: Antara Harapan Dan Kenyataan," Kementerian Agama RI, 2025, <https://kemenag.go.id/opini/membangun-integritas-personal-dan-kelembagaan-antara-harapan-dan-kenyataan>.

⁵⁵Erwin Kusumastuti And Others, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.3 (2024), Pp. 1–10, Doi:10.47134/Pjpi.V1i3.554.

2. Menjaga nikmat Allah dan mencegah kemerosotan masyarakat bergantung pada kemampuan kolektif dalam memelihara kesadaran diri yang berkelanjutan, yang diwujudkan melalui sikap syukur, introspeksi (*muḥāsabah*), dan konsistensi dalam kebaikan (*istiqāmah*).
3. Krisis moral dan spiritual dalam masyarakat Muslim kontemporer bersumber dari melemahnya self-awareness di berbagai lapisan, termasuk tokoh agama, intelektual, dan publik figur.
4. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pengembangan kesadaran diri secara mendalam ke dalam kurikulum, agar tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga karakter yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Dengan demikian, membangun masyarakat yang saleh dan beradab harus dimulai dari penguatan self-awareness setiap individu, sebagai prasyarat utama transformasi sosial yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabi'atul, and Indra. "Hiperrealitas Dan Krisis Identitas Manusia Post-Modern." *JIOS: Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 2 (2023): 236–52. <https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.33>.
- Afandi, Nur Kholik. "Grateful Personality in The Development of Islamic Education (Hermeneutical Analysis of Verses About Gratitude in Tafsir Al-Miṣbāḥ)." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 2 (2022): 355–82. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3244>.
- Aisyah, Siti Hikmatul, and Ulil Hidayah. "Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Habbit Forming." *Al-muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. April (2024): 286–303.
- Akbar, M. Yudi Ali, Rizqi Maulida Amalia, and Izzatul Fitriah. "Hubungan Relijiusitas Dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 4 (2018): 265. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>.
- Alfarid, Nicho, Sifa Aulia, Qurrotu Aini Fatimatuz Zahro, and Anissa Ika Fitriani. "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4

- (2023): 599–611. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1807>.
- Ananda, Dea Putri, Eliyani, Lutfia Eka Ramadhani, and Surya Sukti. “Metode Muqaran Dalam Penafsiran Al Quran.” *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 2, no. 1 (2025): 1409–16.
- Andriani, Eva. “Aktualisasi Surat Al-Ra’du Ayat 11 Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits* 10, no. 1 (2024): 1–24.
- Andriyani, and Mitrohardjono Margono. “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Sifat - Sifat Allah Melalui Pembelajaran Al- Asma , Al- Husna Dengan Metode 2-2 (Studi Kasus Di Lab School Fip Umj).” *Jurnal Tahdzibi Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 39–46. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.39-46>.
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al Qur’an Dan Terjemahnya Edisi 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019. <https://archive.org/details/kementerian-agama-al-quran-dan-terjemahnya-edisi-2019/mode/2up>.
- Budiman, Syarif, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, Budiarjo, and Akhmad Sufyan. “Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur’an Abad 21.” *Journal of Education Research* 2, no. 1 (2019): 821–30.
- Daimatussalimah, and Widi Anggraini. “Prinsip Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS Al-Hasyr:18.” *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 287–95.
- Fauzi. “Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 10106–19.
- Furqan, Furqan, and Diana Nabilah. “Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>.
- Furqan MD, Muhammad, and Hamidullah Mahmud. “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Kepustakaan Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah.” *Advances In Social Humanities Research* 2, no. 1 (2024): 32–49. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i1.162>.
- Ghofar, M. Abdul, Abdurrahim Mu’ti, and Abu Hasan. “Tafsir Ibnu Katsir 4: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir.” Bogor: pustaka Imam Syafi’i, 2004.
- Hamdi, Ahmad Liwaul. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-

- Baqarah Ayat 129 Dan Urgensinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional ((Kajian Terhadap Al-Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi Dan Tafsir Al-Maraghi Karya Musthafa Al-Maraghi).” *Tasamuh: Media Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 29–43.
- Hamid, and Mohamat Hadori. “Teknik Tazkiyatun An-Nafs Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri.” *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 70–79. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2058>.
- Hasbi, Husnaini. “Perubahan Sosial Pada Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur`An (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari).” *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 4, no. 1 (2023): 106–18.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.
- Husni, Moch. Shohibul, Muhammad Walid, and Indah Aminatuz Zuhriah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1–22.
- Indra. “Analisis Hubungan Islam, Spiritualitas, Dan Perubahan Sosial.” *Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2018): 348–62.
- Izzah, Azmi Nur, and Ahmad Sodiq. “Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah To Increase Students’ Spiritual Intelligence.” *Arfannur: Journal of Islamic Education* 5, no. 72 (2024): 193–202.
- Jamil, Sofwan, Irawati Irawati, Moch Hilman Taabudilah, and Rofiq Noorman Haryadi. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kemanusiaan.” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 35–38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.
- Jumala, Nirwani, and Abubakar. “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan.” *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>.
- Kaharuddin, Saiful, Rusli Malli, and Dahlan Lamabawa. “Pendidikan Karakter Dalam

- Perspektif Muhammadiyah.” *Polyscopia* 1, no. 3 (2024): 91–100. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>.
- Kurniawati, Tati, and Iskandar Mirza. “Relevansi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawy Dalam Pendidikan Karakter Siswa.” *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 90–103.
- Kusumastuti, Erwin, Muhammad Rafli Alviro, Farrel Zikri Suryahadi, Mohammad Sahrul Faza, Ahmad Arif Choirudin Anas, Akhmad Nizar Zaini, and Ardra Jamie Hibatullah. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>.
- Lestari, Rindang Ilma, and Shaleh. “Menumbuhkan Kesadaran Diri dalam Pendidikan Dasar Islam dalam Pendekatan Transpersonal untuk Pertumbuhan Pribadi Anak-Anak.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 02 (2024): 1–23.
- Ma'muroh, Abqorina, and Amrin. “The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang.” *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 2 (2024): 833–44. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i02>.
- Maemonah, sri Atin. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 323–37.
- Malasyi, Sibral, Azhari Akmal Tarigan, Rahmi Syahreza, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. “Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari ' Ah Melalui Tafsir Surat Ar-Ra ' d Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial Dan Ekonomi Umat.” *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah* 9, no. 2 (2024): 298–317.
- Mazaya, Cynthia Hasna, Rizka Nabila Khairani, and Cucu Surahman. “Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual dan Implementasi Akhlak: Pada Mahasiswa yang Mengambil Mata Kuliah PAI.” *Jurnal Pendidikan : SEROJA* 3 (2024): 201–13.
- Muhammad, Hasan, Ali Faris, and Lessy Zulkipli. “Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2042–53.
- Mutmainah. “Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali ((Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs).” *Pendidikan*

- Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 12, no. 1 (2021): 41–51.
- Nasrudin. “Manusia Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019): 46.
- Pasaribu, Syahrin. “Metode Muqaran Dalam Al-Qur’an.” *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–44.
- Riadi, Haris. “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial).” *An Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49–58.
- Sabriana, Isa, and Jerry Indrawan. “Mengembangkan Kesadaran Diri (Self-Awareness) Masyarakat Untuk Menghadapi Ancaman Non-Tradisional : Studi Kasus Covid-19.” *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 8, no. 2 (2022): 131–50.
- Tarwiyah, Lailatut Hanik. “Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja: Literature Review.” *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 79–85. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>.
- Umar, Akbar, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. “Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara : Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab Dan Turjuman.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 161–74. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1825>.
- Usman, Kasmah, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. “Self-Evaluation in Perspective of Surah Al-Isrā Verse 14th.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 197–206. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.44961>.
- Yenti, Yul Helmi, Darul Ilmi, Charles, and Mustafa. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis High Order Thinking Skills pada Kelas Xi Di SMA N 2 Hiliran Gumanti.” *Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, No.4 (2025): 1059–68.
- Yuzarion, Akhmad Muhammad Diponegoro, Akhmad Fajar Prasetya, Asvian Taufikurrahman, Afdila Ilham Isma, and Irfan Anari. “The Contribution of Self-Regulated Learning , Self-Awareness , and Spiritual Intelligence to Academic Achievement Kontribusi Self-Regulated Learning , Kesadaran Diri , Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan*

Penelitian Psikologi 29, no. 1 (2024): 91–106.

<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss1.art6>.

كثير, عمار الدين أبي الفداء اسماعيل بن. "تفسير ابن كثير، تفسير القرآن العظيم." القاهرة ٢٢ ش صعب صالح عين شمس الشرقية: المكتبة الإسلامية, 2005.